

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/344891699>

# LISA SEPTIA DEWI BR.GINTING, S.Pd.,M.Pd AKBI (ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA)

Book · October 2020

CITATIONS

0

READS

2,040

1 author:



[Lisa Septia Dewi Br Ginting](#)

Nusantara Muslim University of Al-Wasliyah

13 PUBLICATIONS 0 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA [View project](#)



Pembelajaran Daring [View project](#)

Lisa Septia Dewi Br.Ginting, S.Pd.,M.Pd



# AKBI

## Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia

Apakah penggunaan bahasa Indonesia  
yang baik dan benar itu belum dicapai saat ini?  
apakah penggunaan bahasa Indonesia saat ini  
masih belum benar?

**LISA SEPTIA DEWI BR.GINTING, S.Pd.,M.Pd**

**AKBI**

**(ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA)**

**AKBI**  
**(ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA)**

Penulis: LISA SEPTIA DEWI BR.GINTING, S.Pd.,M.Pd

Editor: ROSMILAN PULUNGAN, S.Pd.,M.Pd

Tata Letak: Nama Layouter

Sampul: Pembuat Cover

Diterbitkan Oleh:

Guepedia

The First On-Publisher in Indonesia

E-mail: [guepedia@gmail.com](mailto:guepedia@gmail.com)

Fb. Guepedia

Twitter. [@guepedia](https://twitter.com/guepedia)

ISBN : 978-623-7752-90-5

Website: [www.guepedia.com](http://www.guepedia.com)

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan juga syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan nikmat iman, islam, ihsan dan waktu kepada penulis sehingga menghasilkan buku *AKBI (ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA)*. Terima kasih sedalam-dalamnya juga penulis ucapkan kepada suami dan anak-anak yang telah membantu memberi semangat untuk terus berkreasi menulis dan juga kepada para sahabat seprofesi.

Analisis kesalahan berbahasa dapat menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia yang memenuhi faktor-faktor komunikasi.

Buku ini masihlah sangat jauh dari kata sempurna dan juga menuntut perbaikan terus-menerus yang di sesuaikan dengan kebutuhan penggunaanya. Oleh karena itu penulis sangat berharap kepada pembaca untuk memberikan masukan kepada penulis bagi kesempurnaan buku ini kedepannya.

Akhir kata, semoga buku ini memenuhi kebutuhan bagi para penggunaanya. Wasalam.

Medan, Januari 2020

**LISA SEPTIA DEWI BR.GINTING, S.Pd.,M.Pd**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ii</b>
<b>BAB I PENGERTIAN DAN BATASAN ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA</b>	
A. Pengertian dan batasan analisis kesalahan berbahasa .....	1
B. Tujuan dan metode analisis kesalahan berbahasa .....	3
C. Lingkup dan objek analisis kesalahan berbahasa.....	6
<b>BAB II ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA TATARAN LINGUISTIK</b>	
A. kesalahan berbahasa pada tataran fonologi.....	11
B. Kesalahan berbahasa pada tataran morfologi .....	18
C. Kesalahan berbahasa pada tataransintaksis.....	21
D. Kesalahan berbahasa pada tataran semantik' .....	23
E. Kesalahan berbahasa pada tataran wacana .....	24
<b>BAB III ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM PARAGRAF</b>	
A. Pengertian paragraf .....	26
B. Contoh paragraf .....	27
C. Keruntutan paragraf .....	28
D. Syarat0syarat paragraf yang baik.....	28
E. Macam-macam unsur paragraf .....	29
F. Fungsi paragraf .....	30
G. Jenis-jenis paragraf berdasarkan tujuan .....	31
<b>BAB IV CARA MENGOREKSI DAN MODEL ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA</b>	
A. Pengertian kesalahan berbahasa.....	33
B. Kategori kesalahan berbahasa.....	35
C. Sumber kesalahan berbahasa .....	37
D. Tujuan kesalahan berbahasa .....	38
E. Metode kesalahan berbahasa.....	39
F. Model kesalahan berbahasa .....	39

## **BAB I**

### **PENGERTIAN DAN BATASAN ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA**

Bahasa merupakan salah satu milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Salah satu kegiatan manusia yang setiap hari dilakukan adalah berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, bahasa memiliki peranan penting untuk menyampaikan berita. Untuk menyampaikan berita (pesan, amanat, ide, dan pikiran) dibutuhkan bahasa yang singkat, jelas, dan padat.

Fungsinya adalah agar segala sesuatu yang disampaikan mudah dimengerti. Namun, dalam menggunakan bahasa tersebut pemakai bahasa tetaplah mengikuti kaidah-kaidah atau aturan yang benar karena bahasa yang benar akan dijadikan acuan atau model oleh masyarakat pemakai bahasa, dan ragam itu digunakan dalam situasi resmi. Apakah penggunaan bahasa Indonesia saat ini masih belum baik dan benar?"

Analisis kesalahan berbahasa adalah salah satu cara untuk menjawab pertanyaan tersebut. Melalui analisis kesalahan berbahasa, kita dapat menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang memenuhi faktor-faktor komunikasi, adapun bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang memenuhi kaidah-kaidah (tata bahasa) dalam kebahasaan.

#### **A. Pengertian dan Batasan Analisis Kesalahan Berbahasa**

##### **1. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa**

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi : kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu (Tarigan, Djago & Lilis Siti Sulistyarningsih, 1996/1997 : 25). Pranomo (1996) Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu teori yang dipergunakan untuk menganalisis bahasa antara (interlanguage) pembelajar bahasa. Lebih lanjut Pranomo memaparkan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan usaha untuk membantu tercapainya tujuan belajar bahasa pembelajar dengan mengetahui sebab-sebab dan cara mengatasi kekeliruan-kekeliruan berbahasa yang mereka lakukan dalam proses menguasai bahasa kedua.

## **2. Batasan Analisis Kesalahan Berbahasa**

Hakikat/batasan analisis kesalahan berbahasa telah banyak disampaikan oleh para ahli, di antaranya adalah sebagai berikut.

### **a. Batasan Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Bidang Fonologi**

1. Indihadi (Tanpa tahun) Analisis kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi merupakan analisis kesalahan yang bersumber dari fonem, diftong, kluster, dan pemenggalan kata.
2. Tarigan dan Sulistyarningsih (1998). Analisis kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi merupakan analisis yang meliputi perubahan pengucapan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, dan perubahan bunyi diftong menjadi bunyi tunggal atau fonem tunggal.

### **b. Batasan Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Bidang Morfologi**

1. Badudu (1982) Analisis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi merupakan analisis kesalahan yang meliputi kesalahan afiksasi, kesalahan reduplikasi, dan kesalahan pemajemukan (komposisi).
2. Tarigan dan Sulistyarningsih (1979) Analisis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi merupakan analisis kesalahan yang berkenaan dengan kesalahan afiksasi, kesalahan reduplikasi, dan kesalahan komposisi.
3. Indihadi (tanpa tahun) Analisis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi merupakan analisis kesalahan yang bersumber dari proses morfologi, yakni afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

### **c. Batasan Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Bidang Sintaksis**

1. Pateda (1989) Analisis kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis berhubungan erat dengan kesalahan pada bidang morfologi. Hal ini disebabkan karena kalimat berunsurkan kata-kata. Dengan demikian, daerah kesalahan sintaksis berhubungan erat dengan beberapa hal yang terkait dengan penyusunan kalimat yang baik. Hal-hal yang dimaksud misalnya kalimat yang berstruktur tidak baku, kalimat ambigu, kalimat yang tidak jelas, diksi yang tidak tepat, kalimat mubazir, kata serapan yang digunakan dalam kalimat, dan logika kalimat.
2. Semi (1990) Analisis kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis merupakan analisis yang berkaitan dengan kesalahan frase, kesalahan klausa, dan kesalahan kalimat.
3. Tarigan dan Sulistyarningsih (1979) Analisis kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis meliputi analisis pada tataran frase, tataran klausa, dan tataran kalimat.



4. Setiawan (2016) Analisis kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis adalah analisis kesalahan yang berkaitan dengan penyimpangan penyimpangan struktur frase, klausa, atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian artikel.
5. Grafura (2008) Analisis kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis menyangkut urutan kata, kepaduan, susunan frase, kepaduan kalimat, dan logika kalimat.

## **B. Tujuan dan Metode Analisis Kesalahan Berbahasa**

### **1. Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa**

Anda sudah mengetahui sekarang bahwa kesalahan bahasa dapat dibedakan menjadi (1) kesalahan berbahasa dan (2) kekeliruan berbahasa (error dan mistake). Hal itu tidak dapat dihindari terutama pada anak (siswa) yang berada dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa (B2). Berdasarkan sumbernya, kesalahan bahasa itu berada pada tataran antara lain: (1) linguistik (kebahasaan), (2) kegiatan berbahasa, (3) jenis bahasa yang digunakan, (4) penyebab kesalahan, dan (5) frekuensi kesalahan berbahasa (Tarigan, 1997).

Penyebab kesalahan berbahasa adalah kontak bahasa yang terjadi dalam diri dwibahasawan yang menyebabkan saling pengaruh antara unsur-unsur bahasa itu (B1 dan B2). Itulah tujuan anda mempelajari sajian ini.

Dalam kontak bahasa (B1 dan B2), terjadi transfer unsur-unsur bahasa. Apabila unsur-unsur bahasa yang ditransfer itu menjadikan siswa mudah dalam proses pemerolehan dan pengajaran bahasa maka itu disebut transfer positif. Apabila unsur-unsur bahasa yang ditransferkan itu menjadikan siswa kesulitan dan salah dalam berbahasa maka itu disebut transfer negatif atau interferensi. Jadi interferensi (transfer negatif) adalah salah satu penyebab siswa mendapatkan kesulitan dan kesalahan atau kekhilafan dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa (B2). Analisis kesalahan berbahasa ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena kesalahan berbahasa kedua akibat adanya interferensi bahasa pertama yang terjadi pada perilaku bahasa pembelajar bahasa.

Kesalahan berbahasa selanjutnya dapat dianalisis. Hal itu, menurut Tarigan (1997) untuk memperbaiki komponen proses belajar–mengajar bahasa. Oleh karena itu, analisis kesalahan berbahasa ditujukan untuk memperbaiki komponen proses belajar–mengajar bahasa. Komponen itu antara lain:

- Tujuan Merumuskan pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- Bahan Ajar (a.menyusun bahan pembelajaran hasil penyempurnaan;b. menentukan urutan penyajian bahan pembelajaran berdasarkan hasil analisis kesalahan berbahasa;c. menetapkan penekanan bahan pembelajaran

berdasarkan temuan interferensi bahasa pertama (B1) siswa;d. menyusun bahan pelatihan kemampuan siswa dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua;e. memilih sumber bahan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan siswa).

- Penyajian Pembelajaran. (a.memilih metode penyajian yang sesuai dengan tujuan dan bahan ajar;b. memilih metode yang memberi peluang kepada siswa untuk proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua; c. mengimplementasikan metode (penyajian) pembelajaran dengan strategidan teknik yang menarik dan bervariasi).
- Pemilihan Media Pembelajaran (a. memilih media pengajaran (pembelajaran) yang fungsional sesuai dengan tujuan dan bahan ajar;b. menyediakan alat-alat peraga; gambar atau diagram yang diperlukan;c. melaksanakan demonstrasi atau sosiodrama untuk melatih (membiasakan) siswa dalam berbahasa).
- Penilaian Pembelajaran a. merumuskan kisi-kisi penilaian;b. menyusun butir-butir penilaian yang sesuai dengan tujuan dan bahan ajar;c. merumuskan pedoman atau rambu-rambu menilai keberhasilan dan ketidakberhasilan siswa, termasuk untuk program remedialnya.

Seperti disebutkan oleh Hendrickson; Richard; Corder dalam Nurhadi (1990), bahwa kesalahan atau kekhilafan berbahasa bukanlah semata-mata harus dihindari, melainkan fenomena yang dapat dipelajari. Oleh karena itu, analisis kesalahan berbahasa memiliki tujuan yang mulia, antara lain:

- Sebagai umpan balik (feedback) bagi guru dalam menentukan tujuan, bahan ajar, prosedur pengajaran serta penilaian yang sudah dilaksanakannya.
- Sebagai bukti bagi peneliti (penelitian) dalam mengetahui anak (siswa) memperoleh dan mempelajari bahasa.
- Sebagai input (masukan) penentuan sumber atau tataran unsur-unsur kesalahan berbahasa pada anak (siswa) dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa (B2).

Dengan demikian para guru pengajar bahasa seharusnya melaksanakan analisis kesalahan berbahasa. Dengan hal tersebut, tujuan analisis kesalahan berbahasa dapat dicapai secara optimal dan pengajaran bahasa dapat memprediksi kesulitan dan kesalahan siswa dalam berbahasa (B2).

## **2. Metode Analisis Kesalahan Berbahasa**

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja. Sebagai suatu prosedur kerja atau metode, analisis kesalahan berbahasa memiliki langkah-langkah kerja tertentu. Langkah-langkah kerja tertentu tersebut selanjutnya dipandang sebagai metodologi analisis kesalahan berbahasa.

Ellis dan Tarigan (1997) mengajukan langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan sampel kesalahan (korpus).
- 2) Mengidentifikasi kesalahan atau kekhilafan.
- 3) Menjelaskan kesalahan atau kekhilafan.
- 4) Mengklasifikasi kesalahan atau kekhilafan.
- 5) Mengevaluasi kesalahan atau kekhilafan.

Selain itu, ada langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa yang dikemukakan oleh Sridhar (1980). Langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa itu adalah:

- 1) Mengumpulkan data.
- 2) Mengidentifikasi kesalahan atau kekhilafan.
- 3) Mengklasifikasi kesalahan atau kekhilafan.
- 4) Menjelaskan frekuensi kesalahan atau kekhilafan.
- 5) Mengidentifikasi tataran kesalahan atau kekhilafan.
- 6) Merumuskan terapi atau koreksi kesalahan atau kekhilafan.

Kedua pandangan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan langkah analisis kesalahan atau kekhilafan berbahasa. Oleh Tarigan (1997) diajukan modifikasi langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data. Kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa dikumpulkan. Kesalahan berbahasa itu diperoleh dari hasil ulangan, latihan menulis, membaca, berbicara dan menyimak.
2. Mengidentifikasi kesalahan berdasarkan tataran kebahasaan, misalnya; Kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik.
3. Merangking atau memperingkat kesalahan. Mengurutkan kesalahan berdasarkan frekuensi terjadinya kesalahan.

4. Menjelaskan keadaan. Menjelaskan apa yang salah, penyebab kesalahan, dan cara memperbaiki kesalahan.
5. Memprediksi tataran kebahasaan yang rawan kesalahan. Memperkirakan tataran kebahasaan yang dipelajari oleh siswa yang potensial mendatangkan kesalahan misalnya daerah fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, atau semantik.
6. Mengoreksi kesalahan. Memperbaiki kesalahan yang ada, mencari cara yang tepat untuk mengurangi dan bila dapat menghilangkan kesalahan itu. Hal ini dapat dilakukan dengan menyempurnakan komponen proses belajar–mengajar bahasa seperti tujuan, bahan, metode, media, dan penilaian.

### **C. Lingkup dan Objek Analisis Kesalahan Berbahasa**

#### **1. Lingkup Analisis Kesalahan Berbahasa**

Ruang lingkup analisis kesalahan berbahasa tidak jauh berbeda dengan ruang lingkup linguistik. Hal tersebut karena terdapat kaitan antara ilmu yang digunakan sebagai dasar analisis kesalahan berbahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Markhamah dan Atiqa, 2011: 56). Jadi, ruang lingkup analisis kesalahan berbahasa berada pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Analisis kesalahan berbahasa pada tataran fonologi adalah analisis kesalahan yang berhubungan dengan sistem fonem pada bahasa Indonesia. Setyawati (2010: 25) mengungkapkan bahwa sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi berkaitan dengan pelafalan. Bila kesalahan pelafalan tersebut dituliskan, maka terjadilah kesalahan berbahasa dalam ragam tulis. kesalahan berbahasa yang berada pada tataran fonologi, antara lain: perubahan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem.

Selanjutnya, mengenai kesalahan berbahasa pada tataran morfologi. Kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi dapat terjadi karena banyak hal. Antara lain disebabkan oleh kesalahan dalam pemilihan afiks, penggunaan kata ulang, penyusunan kata majemuk, dan pemilihan bentuk kata. Markhamah dan Atiqa (2011: 56) menjelaskan analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi merupakan kegiatan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi kesalahan pada bidang morfologi yang berhubungan dengan penggunaan morfem, kata, dan semua derivasinya. Derivasi dari morfem dan kata yang dimaksud adalah proses penambahan afiks (baik prefiks, infiks, sufiks, maupun konfiks atau simulfiks), proses pengulangan atau reduplikasi, dan penggabungan atau komposisi.

Sedangkan analisis kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis merupakan kegiatan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi kesalahan pada bidang sintaksis.

Pada tataran ini, objek analisis adalah struktur kalimat, urutan kata, koherensi (kepaduan), kelogisan, kevariasian, keserasian, dan lain-lain. Kesalahan dalam tataran sintaksis berkaitan erat dengan kesalahan dalam tataran morfologi karena kata-kata merupakan unsur dari kalimat.

Yang terakhir adalah kesalahan dalam tataran semantik yang dapat berhubungan dengan bahasa tulis maupun lisan. Kesalahan berbahasa dalam tataran semantik menekankan pada penyimpangan makna, baik yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Jadi, jika ada sebuah bunyi, bentuk kata, atau kalimat yang maknanya menyimpang dari makna yang seharusnya, maka tergolong dalam kesalahan berbahasa semantik (Setyawati, 2010: 103).

Selain pendapat di atas, Tarigan (1996: 48-49) mengelompokkan kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia ke dalam beberapa kelompok, yakni:

- berdasarkan tataran linguistik yang mengklasifikasikan kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana;
- berdasarkan kegiatan atau keterampilan berbahasa yang mengklasifikasikan kesalahan berbahasa dalam kesalahan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis;
- berdasarkan sarana atau jenis bahasa yang digunakan yang mengklasifikasikan kesalahan berbahasa menjadi kesalahan berbahasa lisan dan tertulis;
- berdasarkan penyebab kesalahan yang mengklasifikasikan kesalahan berbahasa akibat pengajaran dan interferensi; dan
- berdasarkan frekuensi terjadinya yang mengklasifikasikan kesalahan berbahasa dalam frekuensi paling sering, sering, sedang, kurang, dan jarang terjadi.

Hal lain yang berhubungan dengan kesalahan berbahasa yang sering terdapat dalam penulisan karya ilmiah adalah kesalahan penalaran yang membuat tulisan menjadi rancu dan ambigu. Kesalahan tersebut dapat terjadi karena kesalahan dalam penulisan ide ke dalam sebuah wacana. Secara fungsional, wacana digunakan untuk mengekspresikan suatu tujuan atau proses sosial di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Konsep ini membuat wacana menjadi domain ekspresi dan potensi makna. Sementara itu, konteks situasi dan kultural merupakan sumber makna (Santosa, 2010: 1).

Konteks kultural adalah suatu sistem nilai dan norma yang merepresentasikan suatu kepercayaan di dalam suatu kebudayaan. Sedangkan konteks situasi merupakan lingkungan langsung yang berada di dalam penggunaan bahasa. Halliday dalam Santosa (2010: 2) menyebutkan bahwa konteks situasi terdiri dari tiga aspek, yakni medan (field), pelibat (tenor), dan sarana (mode).

Wacana yang ditulis untuk kepentingan ilmiah harus lebih menekankan pada keteraturan logika wacana agar ide yang disampaikan dapat sampai dengan sempurna. Logika wacana merupakan realitas logikal yang menghubungkan antar-realitas pengalaman di dalam suatu wacana yang dibangun melalui hubungan antarpengalaman di dalam wacana. Logika di dalam sistem wacana bekerja di seluruh level kebahasaan yang dimulai dari struktur grup, klausa, maupun wacana.

Artinya, logika wacana harus dijaga mulai dari taraf terendah sampai tertinggi dalam sebuah wacana. Hal tersebut harus dilakukan karena ide atau gagasan yang disampaikan dalam sebuah wacana harus merupakan kumpulan-kumpulan satuan yang saling mendukung dan mencapai satu puncak makna.

Logika wacana diekspresikan melalui hubungan konjungtif, baik secara eksplisit maupun implisit di dalam suatu wacana. Martin dan Rose dalam Santosa (2010: 8) menyatakan bahwa logika ini mengekspresikan hubungan antarkejadian dan kualitas atau menghubungkan dan mengorganisir argumen atau bukti di dalam suatu wacana. Hubungan konjungtif yang menghubungkan kejadian dan kualitas disebut hubungan konjungtif eksternal, sedangkan hubungan konjungtif yang mengorganisir argumen, bukti, dan simpulan disebut hubungan konjungtif internal.

Makna utama hubungan konjungtif di dalam logika wacana dapat dibedakan menjadi empat macam, yakni penambahan, perbandingan, waktu, dan konsekuensi. Penggunaan kata-kata yang dapat digunakan untuk menyampaikan masing-masing hubungan konjungtif tersebut harus dilakukan dengan tepat agar tidak terjadi kerancuan dalam logika wacana, terutama dalam tulisan yang mendeskripsikan penelitian ilmiah.

## **2. Objek Analisis Kesalahan Berbahasa**

Objek analisis kesalahan berbahasa tidak berbeda dengan objek linguistik. Artinya yang dijadikan objek analisis kesalahan berbahasa adalah secara umum pemakaian bahasa yang dilakukan oleh peserta didik. Namun bukan semua jenis pemakaian bahasa menjadi objek analisis kesalahan berbahasa, melainkan hanya pemakaian bahasa yang bersifat formal atau resmi, antara lain pemakaian bahasa tulis pada laporan penelitian, karya ilmiah (skripsi,

tesisi, disertasi, dan makalah), laporan kegiatan (seperti kegiatan workshop, lokakarya, seminar, praktik kerja lapangan, dan lain-lain).

Objek analisis kesalahan adalah bahasa. Oleh sebab itu analisis kesalahan dalam pembicaraan ini identik dengan analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan menitikberatkan analisisnya pada bahasa ragam formal. Seperti kita ketahui dilihat dari ragam pemakaiannya bahasa itu dibedakan atas bahasa ragam santai dan bahasa ragam formal. Bahasa ragam formal digunakan orang pada situasi formal seperti berpidato, berceramah, khotbah, berdiskusi, berseminar, berkongres, konferensi, bermusyawarah, dosen memberikan kuliah, guru mengajar di depan kelas, dan sebagainya yang jelas bahasa yang digunakan dalam situasi resmi.

Analisis kesalahan ditekankan pada proses belajar B2 (termasuk bahasa asing). Dengan demikian objek analisis kesalahan adalah bahasa siswa yang sedang mempelajari B2 atau bahasa asing. Objek yang lebih khusus lagi adalah kesalahan bahasa siswa yang bersifat sistematis dan menyangkut analisis kesalahan yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), tata bunyi, tata bentuk kata, tata kalimat, dan tata makna.

Sebagai seorang guru atau calon guru yang sedang berpraktik mengajarkan bahasa Indonesia, apabila diperhatikan dengan saksama, Anda akan menemukan kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa. Kesalahan-kesalahan itu ternyata dapat Anda pilah dalam dua kategori, yaitu kategori kesalahan dalam bidang keterampilan dan kesalahan dalam bidang linguistik. Kesalahan yang berhubungan dengan keterampilan terjadi pada saat siswa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sedangkan kesalahan dalam bidang linguistik meliputi tata bunyi, tatabentuk kata, dan tata kalimat.

Temuan-temuan Anda ini sangat menarik dan segera diatasi agar proses belajar-mengajar berhasil dengan baik. Dengan demikian permasalahan yang ditangani analisis kesalahan berbahasa itu berkisar pada kesalahan dalam keterampilan berbahasa dan kesalahan dalam kebahasaan (linguistik)

## DAFTAR PUSTAKA

[https://www.academia.edu/7440902/MAKALAH\\_ANALISIS\\_KESALAHAN\\_BERBAHASA\\_INDONESIA](https://www.academia.edu/7440902/MAKALAH_ANALISIS_KESALAHAN_BERBAHASA_INDONESIA)

<https://www.slideshare.net/AnasSetiaji/makalah-analisis-kesalahan-berbahasa-indonesia>

<https://massofa.wordpress.com/2008/08/27/permasalahan-dalam-analisis-kesalahan-berbahasa-dan-analisis-kontrastif/>

<http://adazdasrun.blogspot.com/2012/05/analisis-kesalahan-berbahasa.html>

<http://ithasartika91.blogspot.com/2011/04/analisis-kesalahan-berbahasa.html>

<https://gemasastrin.wordpress.com/2009/06/14/analisis-kesalahan-berbahasa/>

<http://mencariilmuriri.blogspot.com/2014/11/analisis-kesalahan-berbahasa.html>

[http://file.upi.edu/Direktori/DUALMODES/PEMBINAAN\\_BAHASA\\_INDONESIA\\_SEBAGAI\\_BAHASA\\_KEDUA/10\\_BBM\\_8.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/DUALMODES/PEMBINAAN_BAHASA_INDONESIA_SEBAGAI_BAHASA_KEDUA/10_BBM_8.pdf)



## BAB II

### ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA TATARAN LINGUISTIK

#### A. KESALAHAN BAHASA PADA TATARAN FONOLOGI

Kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi dapat terjadi baik penggunaan bahasa lisan maupun secara tertulis. Sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi berkaitan dengan pelafalan. Bila kesalahan pelafalan tersebut dituliskan, maka terjadilah kesalahan berbahasa dalam ragam tulis. Berikut ini adalah beberapa kesalahan pelafalan yang meliputi : (a) perubahan fonem, (b) penghilangan fonem, dan (c) penambahan fonem.

##### 1. Kesalahan Pelafalan Karena Perubahan Fonem

Kesalahan pelafalan karena pelafalan fonem-fonem tertentu berubah atau tidak diucapkan sesuai kaidah.

###### a. Perubahan Fonem Vokal

1) Fonem /a/ dilafalkan menjadi /ê/

Misal :

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
akta	aktê

2) Fonem /a/ dilafalkan menjadi /i/

Misal :

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
Mayat	Mayit

3) Fonem /a/ dilafalkan menjadi /o/

Misal :

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
Rahmat	rohmat

4) Fonem /ê/ dilafalkan menjadi /a/

Misal :

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
Ritmê	Ritma

5) Fonem /é/ dilafalkan menjadi /i/

Misal :

**Lafal Baku****Lafal Tidak Baku**

Magnét

Magnit

6) Fonem /i/ dilafalkan menjadi /é/

Misal :

**Lafal Baku****Lafal Tidak Baku**

Ilham

élham

7) Fonem /o/ dilafalkan menjadi /u/

Misal :

**Lafal Baku****Lafal Tidak Baku**

Khotbah

khutbah

8) Fonem /u/ dilafalkan /ê/

Misal :

**Lafal Baku****Lafal Tidak Baku**

Maksimum

maksimêm

9) Fonem /u/ dilafalkan menjadi /o/

Misal :

**Lafal Baku****Lafal Tidak Baku**

Guncang

goncang

**b. Perubahan Fonem Konsonan**

1) Fonem /b/ dilafalkan menjadi /p/

Misal :

**Lafal Baku****Lafal Tidak Baku**

Mujarab

mujarap

2) Fonem /d/ dilafalkan menjadi /t/

Misal :

**Lafal Baku****Lafal Tidak Baku**

Masjid

masjit

3) Fonem /f/ dilafalkan /p/

Misal :

**Lafal Baku****Lafal Tidak Baku**

Nafsu

napsu

4) Fonem /g/ dilafalkan menjadi /i/

Misal :

**Lafal Baku****Lafal Tidak Baku**

Dirigen                          dirijen

5) Fonem /g/ dilafalkan /h/

Misal :

**Lafal Baku                          Lafal Tidak Baku**

Pragmatis                          prahmatis

6) Fonem (j) dilafalkan menjadi /g/

Misal :

**Lafal Baku                          Lafal Tidak Baku**

Manajemen                          managemen

7) Fonem /j/ dilafalkan menjadi /y/

Misal :

**Lafal Baku                          Lafal Tidak Baku**

Objek                          obyek

8) Fonem /k/ dilafalkan menjadi /c/

Misal :

**Lafal Baku                          Lafal Tidak Baku**

Vokal                          vocal

9) Fonem /k/ dilafalkan menjadi /h/

Misal :

**Lafal Baku                          Lafal Tidak Baku**

Teknik                          tehnik

10) Fonem /n/ dilafalkan menjadi /ng/

Misal :

**Lafal Baku                          Lafal Tidak Baku**

Pankreas                          pangkreas

11) Fonem /p/ dilafalkan menjadi /f/

Misal:

**Lafal Baku                          Lafal Tidak Baku**

Pasal                          fasal

12) Fonem /q/ dilafalkan menjadi /k/

Misal :

**Lafal Baku                          Lafal Tidak Baku**

Quran                          kuran

13) Fonem /s/ dilafalkan menjadi /t/

Misal :

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
-------------------	-------------------------

Rasio	ratio
-------	-------

14) Fonem /v/ dilafalkan menjadi /f/

Misal :

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
-------------------	-------------------------

Motivasi	motifasi
----------	----------

15) Fonem /v/ dilafalkan menjadi /p/

Misal :

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
-------------------	-------------------------

Vitamin	pitamin
---------	---------

16) Fonem /y/ dilafalkan menjadi /j/

Misal :

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
-------------------	-------------------------

Proyek	projek
--------	--------

17) Fonem /z/ dilafalkan menjadi /d/

Misal :

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
-------------------	-------------------------

Mubazir	mubadir
---------	---------

18) Fonem /z/ dilafalkan menjadi /j/

Misal :

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
-------------------	-------------------------

Izin	ijin
------	------

19) Fonem /z/ dilafalkan menjadi /s/

Misal :

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
-------------------	-------------------------

Ozon	oson
------	------

20) Fonem /z/ dilafalkan menjadi /y/

Misal :

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
-------------------	-------------------------

Nuzul	nuyul
-------	-------

21) Fonem /k/ dilafalkan menjadi konsonan ain (yang dilambangkan)

Misal :

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
-------------------	-------------------------

Makna ma'na

**c. Perubahan Fonem Vokal Menjadi Fonem Konsonan**

Misal :

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
-------------------	-------------------------

Kualitas	kwalitas
----------	----------

**d. Perubahan Fonem Konsonan Menjadi Fonem Vokal**

Misal :

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
-------------------	-------------------------

Madya	madia
-------	-------

**e. Perubahan Pelafalan Kata atau Singkatan**

Contoh :

<b>Singkatan</b>	<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
------------------	-------------------	-------------------------

a.n.	atas nama	aen
------	-----------	-----

Ada ketentuan khusus, yaitu bahwa singkatan bahas asing yang berbentuk akronim (singkatan yang dieja seperti kata) dan bersifat internasional tidak dilafalkan seperti lafal Indonesia, tetapi singkatan itu tetap dilafalkan seperti lafal aslinya. Misal :

<b>Kata</b>	<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
-------------	-------------------	-------------------------

UNESCO	yu nes ko	u nes tjo
--------	-----------	-----------

SEA GAMES	si ge yms	se aga mes
-----------	-----------	------------

**2. Kesalahan Pelafalan karena Penghilangan Fonem**

Pemakai bahasa sering menghilangkan bunyi tertentu pada sebuah kata, yang mengakibatkan justru pelafalan tersebut menjadi salah satu tidak benar. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

**a. Penghilangan Fonem Vokal**

1) Penghilangan fonem /a/

Misal :

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
-------------------	-------------------------

Makaroni	makroni
----------	---------

2) Penghilangan fonem /e/

Misal :

<b>Lafal Baku</b>	<b>Lafal Tidak Baku</b>
-------------------	-------------------------

Jenderal	jendral
----------	---------

3) Penghilangan fonem /u/

Misal :

**Lafal Baku**                      **Lafal Tidak Baku**

Sirkuit                              sirkit

**b. Penghilangan Fonem Konsonan**

1) Penghilangan fonem /h/

Misal :

**Lafal Baku**                      **Lafal Tidak Baku**

Bodoh                              bodo

2) Penghilangan fonem /k/

Misal :

**Lafal Baku**                      **Lafal Tidak Baku**

Takbir                              tabir

3) Penghilangan fonem /s/

Misal :

**Lafal Baku**                      **Lafal Tidak Baku**

Ons                                  on

4) Penghilangan fonem /t/

Misal :

**Lafal Baku**                      **Lafal Tidak Baku**

Partner                          parner

5) Penghilangan fonem /w/

Misal :

**Lafal Baku**                      **Lafal Tidak Baku**

Wujud                              ujud

**c. Penghilangan Fonem Vokal Rangkap Menjadi Vokal Tunggal**

1) Fonem /ai/ dilafalkan menjadi /e/

Misal :

**Lafal Baku**                      **Lafal Tidak Baku**

Andai                              ande

2) Fonem /au/ dilafalkan menjadi /o/

Misal :

**Lafal Baku**                      **Lafal Tidak Baku**

Danau                              dano

**d. Penghilangan Deret Vokal Menjadi Vokal Tunggal**

1) Penghilangan vokal /ei/ dilafalkan menjadi /e/

Misal :

**Lafal Baku**                      **Lafal Tidak Baku**

Survei                              surve

2) Deret vokal /eu/ dilafalkan menjadi /e/

Misal :

**Lafal Baku**                      **Lafal Tidak Baku**

Neutron                              netron

### e. Penghilangan Gugus Konsonan

1) Penghilangan gugus konsonan /kh/ menjadi /h/

Misal :

**Lafal Baku**                      **Lafal Tidak Baku**

Makhluk                              mahluk

2) Penghilangan gugus konsonan /kh/ menjadi /k/

Misal :

**Lafal Baku**                      **Lafal Tidak Baku**

nakhkoda                              nakoda

## 3. Kesalahan Pelafalan karena Penambahan Fonem

### a. Penambahan fonem vokal

1) Penambahan fonem /a/

Misal :

**Lafal Baku**                      **Lafal Tidak Baku**

Narkotik                              narkotika

2) Penambahan fonem /e/

Misal :

**Lafal Baku**                      **Lafal Tidak Baku**

Mantra                              mantera

### b. Penambahan Fonem Konsonan

1) penambahan fonem /d/

Misal :

**Lafal Baku**                      **Lafal Tidak Baku**

Stan                                      stand

2) penambahan fonem /h/

Misal :

**Lafal Baku**                      **Lafal Tidak Baku**

Magrib                      maghrib

**c. pembentukan Deret Vokal**

1) pembentukan deret vokal /ai/ menjadi /e/

Misal :

**Lafal Baku**                      **Lafal Tidak Baku**

Primer                      primair

2) pembentukan deret vokal /ou/ menjadi /u/

Misal :

**Lafal Baku**                      **Lafal Tidak Baku**

Turis                      touris

**d. pembentukan Gabungan atau Gugus Konsonan**

1) Pembentukan gabungan atau gugus konsonan /dh/

Misal :

**Lafal Baku**                      **Lafal Tidak Baku**

Sandiwara                      sandhiwara

2) Pembentukan gabungan atau gugus konsonan /kh/

Misal :

**Lafal Baku**                      **Lafal Tidak Baku**

Mekanik                      mekhanik

## **B. KESALAHAN BERBAHASA TATARAN MORFOLOGI**

Baik ragam tulis maupun ragam lisan dapat terjadi kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata atau tataran morfologi. kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi disebabkan oleh berbagai hal. klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi antara lain : (a) penghilangan afiks, (b) bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, (c) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (d) penggantian morf, (e) penyingkatan morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-, (f) pemakaian afiks yang tidak tepat, (g) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (h) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (i) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. berikut ini akan dipaparkan satu per satu wujud kesalahan tersebut.



1. penghilangan afiks

a. penghilangan prefiks meng-

penghilangan prefiks meng- disebabkan oleh penghematan yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena justru merupakan pemakaian yang salah.

contoh:

**bentuk tidak baku**

bunga mawar dan bunga matahari *pamerkan* keelokan mahkota mereka.

**bentuk baku**

bunga mawar dan bunga matahari *memamerkan* keelokan mahkota mereka.

b. penghilangan prefiks ber-

contoh:

**bentuk tidak baku**

- pendapat bapakku *beda* dengan pendapat pamanku.
- marilah kita ke Tirtabening, kita *renang* di sana!

kata beda dan renang merupakan kata dasar yang menduduki predikat pada masing-masing kalimat. sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baku, dalam predikat tersebut harus dieksplisitkan prefiks ber-, yaitu menjadi *berbeda* dan *berenang*.

2. bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan

kata dasar yang berfonem awal /k/, /p/, /s/, atau /t/ tidak luluh jika mendapat prefiks meng- atau peng-. pemakaian yang seperti itu dapat kita perhatikan pada contoh berikut.

**bentuk tidak baku**

- kita harus ikut serta *mensukseskan* Pilkada bulan April 2010
- warga berusaha *mengkikis* habis koruptor di desa ini.
- tukang foto *memprotet* si Bayu dengan serius.

kata-kata yang tercetak miring pada kalimat di atas, seharusnya fonem awalnya luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau, yaitu /s/ menjadi /ny/, /t/ menjadi /n/, /k/ menjadi /ng/, dan /p/ menjadi /m/. bunyi k, s, dan t yang tidak luluh hanyalah pada kata-kata serapan dari bahasa asing yang masih terasa keasingannya, seperti : mensponsori, pengklasifikasian, mentranskripsikan, dan penspesialisasian.

3. peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh

a. peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat

kata dasar yang berfonem awal bunyi /c/ sering kita lihat menjadi luluh jika mendapat prefiks meng-. contoh:

- rama sudah lama *menyintai* Shinta.
- jangan suka *menyontoh* pekerjaan orang lain!

jika prefiks meng- melekat pada kata dasar yang berfonem awal /c/, maka alomorf prefiks meng- adalah men- bukan prefiks meny-. jadi seharusnya kata yang bercetak mirik mencintai dan mencontoh.

b. Peluluhan Bunyi-bunyi Gugus Konsonan yang Tidak Tepat

gugus konsonan pr, st, sk, tr, sp, dan kl pada awal kata dasar tidak luluh jika dilekati prefiks meng-. contoh : memproduksi, menstabilkan.

4. penggantian morf

- a. morf menge- tergantikan morf lain
- b. morf ber- tergantikan morf ber-
- c. morf bel- tergantikan morf ber-
- d. morf pel- yang tergantikan morf per-
- e. morf pe- yang tergantikan morf per-
- f. morf te- tergantikan morf ter-

5. penyingkatan morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-,

salah satu morfem terikat pembentuk verba yang sangat produktif dalam bahasa indonesia adalah prefiks meng-. alomorf meng- adalah me-, mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-. mungkin karena pengaruh bahasa daerah, pemakai bahasa sering menyingkat morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge- menjadi m-, n-, ny-, dan nge-. penyingkatan tersebut sebenarnya adalah ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. pencampuradukan ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah.

6. pemakaian afiks yang tidak tepat

- penggunaan prefiks ke-
- penggunaan sufiks -ir
- penggunaan sufiks -isasi

7. penentuan bentuk dasar yang tidak tepat

- pembentukan kata dengan konfiks di-...-kan
- pembentukan kata dengan prefiks meng-..
- pembentukan kata dengan sufiks -wan

8. penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata

9. pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.
  - a. pengulangan seluruhnya
  - b. pengulangan sebagian
  - c. lebih dianjurkan pengulangan sebagian.

### C. KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SINTAKSIS

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mempelajari tentang susunan kalimat dan bagian-bagiannya (tim penyusun kamus 1996 : 946). Kesalahan dalam tataran sintaksis berhubungan erat dengan kesalahan pada bidang morfologi karena kalimat berunsurkan kata-kata. Kesalahan dalam tataran sintaksis antara lain sebagai berikut :

#### 1. Kesalahan dalam Bidang Frasa

Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa sering dijumpai dalam bahasa lisan maupun bahasa tertulis. Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa dapat disebabkan oleh berbagai hal , di antaranya : (a) adanya pengaruh bahasa daerah, (b) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (c) kesalahan susunan kata, (d) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, (e) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, (f) penjamakan yang ganda, dan (g) penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat. Berikut akan diuraikan satu per satu.

- a. Adanya pengaruh bahasa daerah

##### **Bentuk Tidak Baku**

Tunggu sebentar kalau ingin makan, sayurnya *belon mateng!*

##### **Bentuk Baku**

Tunggu sebentar kalau ingin makan, sayurnya belum masak !

- b. Penggunaan preposisi yang tidak tepat

##### **Bentuk Tidak Baku**

Tolong ambilkan buku saya pada laci meja itu

##### **Bentuk baku**

Tolong ambilkan buku saya di laci meja itu

- c. Susunan yang tidak tepat

##### **Bentuk Tidak Baku**

*Ini hari* kita akan menyaksikan berbagai atraksi yang dibawakan oleh putra putri kita.

##### **Bentuk Baku**

Hari ini kita akan menyaksikan berbagai atraksi yang akan dibawakan putra putri kita.

- d. Penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir

##### **Bentuk Tidak Baku**

*Dilarang* tidak boleh merokok disini

**Bentuk Baku**

*Dilarang* merokok disini

- e. Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan

**Bentuk Tidak Baku**

Pengalaman itu sanagat menyenangkan *sekali*

**Bentuk Baku**

Pengalaman itu *sangat* menyenangkan

- f. Penjamakan ganda

**Bentuk Tidak Baku**

Para dosen-dosen sedang mengikuti seminar di ruang auditorium

**Bentuk Baku**

Para dosen sedang mengikuti seminar di ruang auditorium

- g. Penggunaan bentuk resiprokal yang salah

**Bentuk Tidak Baku**

Sesama pengemudi dilarang saling *dahulu- mendahului*

**Bentuk Baku**

Sesama pengemudi dilarang saling *mendahului*

**2. Kesalahan dalam Bidang Kalimat**

- a. Kalimat tidak bersubjek
- b. Kalimat tidak berpredikat
- c. Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)
- d. Penggandaan subjek
- e. Antara predikat dan objek yang tersisipi
- f. Kalimat yang tidak logis
- g. Kalimat ambiguitas
- h. Penghilangan konjungsi
- i. Penggunaan konjungsi yang berlebihan
- j. Urutan yang tidak paralel
- k. Penggunaan istilah asing
- l. Penggunaan kata tanya yang tidak perlu

#### D. KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SEMANTIK

Kesalahan berbahasa dalam tataran semantik penekanannya pada penyimpangan makna, baik yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Banyak penyimpangan terjadi dalam penggunaan bahasa sehari-hari yang berkaitan dengan makna yang tidak tepat. Makna yang tidak tepat tersebut dapat berupa: (a) Kesalahan penggunaan kata-kata yang mirip, dan (b) kesalahan pilihan kata atau diksi. Uraian sekilas wujud kesalahan berbahasa dalam tataran semantik akan dibicarakan satu per satu berikut ini.

##### 1. Kesalahan karena pasangan yang seasal

Pasangan yang seasal adalah pasangan kata yang memiliki bentuk asal yang sama dan maknanya pun berdekatan (Alwi, 1991 : 21).

Contoh :

- a. Penggunaan kata *kurban* dan *korban*.
  - b. Penggunaan kata *lolos* dan *lulus*.
  - c. Penggunaan kata *penglepasan* dan *pelepasan*.
  - d. Penggunaan kata *mengkaji* dan *mengaji*.
  - e. Penggunaan kata *hijrah* dan *hijriah*.
- ##### 2. Kesalahan karena pasangan yang terancukan
- a. Penggunaan kata *sah* dan *syah*.
  - b. Penggunaan kata *kafan* dan *kapan*.
  - c. Penggunaan kata *fakta* dan *pakta*.
  - d. Penggunaan kata *folio* dan *polio*.
  - e. Penggunaan kata *sarat* dan *syarat*.
  - f. Penggunaan kata *sair* dan *syair*.
  - g. Penggunaan kata *termohon* dan *pemohon*.
  - h. Penggunaan kata *petinju* dan *peninju*.
  - i. Penggunaan kata *sekali* dan *sekali-kali*.
  - j. Penggunaan kata *kebijakan* dan *kebijaksanaan*.
  - k. Penggunaan kata *pemimpin* dan *pimpinan*.
  - l. Penggunaan kata *sesuatu* dan *suatu*.
  - m. Penggunaan kata *antar* dan *antara*.
  - n. Penggunaan kata *besok* dan *esok*.
  - o. Penggunaan kata *penganggur* dan *pengangguran*.
  - p. Penggunaan kata yang *berhomofon* dan *berhomograf*.

### 3. Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat

Setiap kata memiliki makna tertentu yang berbeda dengan kata yang lain. Kendatipun ada beberapa kata yang sekilas tampaknya memiliki makna yang hampir sama, tetapi jika diteliti lebih seksama lagi akan tampaklah bahwa masing-masing kata itu memiliki perbedaan. Pilihan kata yang "terbaik" adalah yang memenuhi syarat antara lain : (a) ketepatan, (b) kebenaran, dan (c) kelaziman (Alwi dkk, 1992: 11).

Contoh kesalahan pilihan kata:

- a. Penggunaan kata *pukul* dan *jam*.
- b. Penggunaan kata *masing-masing* dan *tiap-tiap*.
- c. Penggunaan kata *pertandingan* dan *perlombaan*.
- d. Penggunaan kata *tidak* dan kata *bukan*.
- e. Penggunaan kata *juara* dan *pemenang*.
- f. Penggunaan kata *rakyat* dan *masyarakat*.
- g. Penggunaan kata *sudah* dan *telah*.
- h. Penggunaan kata *mantan* dan *bekas*.
- i. Penggunaan kata *bakal* dan *calon*.
- j. Penggunaan kata *istri* dan *bini*.
- k. Penggunaan kata *baju* dan *busana*.
- l. Penggunaan kata *prakiraan* dan *ramalan*.

### **E. KESALAHAN BERBAHASA TATARAN WACANA**

Bahasa meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Masing-masing memiliki satuan-satuan linguistik. Urutan hierarki satuan-satuan linguistik secara teoritis yang normal adalah fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa wacana merupakan satuan linguistik yang tertinggi.

Ruang lingkup kesalahan dalam tataran wacana dapat meliputi :

1. Kesalahan dalam kohesi
  - a. Kesalahan penggunaan pengacuan.
  - b. Kesalahan penggunaan penyulihan.
  - c. Kekurangefektifan wacana karena tidak ada pelesapan.
  - d. Kesalahan penggunaan konjungsi.
2. Kesalahan dalam koherensi

## DAFTAR PUSTAKA

Setyawati, nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.

## **BAB III**

### **ANALISIS KESALAHAN PARAGRAF**

Pada waktu penyusunan sebuah paragraf, sebenarnya para penulis mempunyai kesempatan yang luas, “yang lebih bebas”, untuk berkreasi. Pada saat itu, sebagai penulis, ia bebas memilih kata dan menyusun kata itu agar menjadi kalimat untuk menghasilkan sebuah paragraf yang diinginkannya. Dengan kemampuannya itu, penulis dapat menghasilkan paragraf yang apik, menarik, jelas, lugas dan benar. Bahasa yang digunakannya di dalam paragraf sangat terjaga karena ia tidak akan begitu saja mengumbar kata-kata. Ia akan memilih kata yang benar-benar diperlukannya untuk melambungkan konsepnya.

Paragraf yang dihasilkannya haruslah terdiri atas kalimat yang bermanfaat, benar, informasinya masuk akal, maknanya tepat, serta mudah dibaca dan dipahami. Paragraf dapat terdiri atas satu kalimat yang berisi gagasan utama dan sejumlah kalimat yang berisi gagasan penjelas yang berfungsi sebagai pendukung gagasan utama itu. Paragraf itulah yang kemudian disusun menjadi teks atau wacana ‘*discourse*’ sehingga unsur terkecil dari sebuah wacana adalah paragraf, bukan kalimat.

#### **A. Pengertian Paragraf**

Paragraf ialah suatu kumpulan dari kesatuan pikiran yang kedudukannya lebih tinggi serta lebih luas dari pada kalimat. Atau dapat diartikan pula bahwa paragraf adalah bagian dari sebuah karangan yang terdiri dari beberapa kalimat, yang berisikan tentang informasi dari penulis untuk pembaca dengan pikiran utama sebagai pusatnya dan juga pikiran penjelas sebagai pendukungnya. Paragraf terdiri dari berbagai penuangan ide dari penulis melalui beberapa kalimat yang berkaitan dan memiliki satu tema. Paragraf atau alinea merupakan sekumpulan kalimat yang saling berkaitan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Paragraf juga disebut sebagai karangan singkat, karena dalam bentuk inilah penulis menuangkan ide atau pikirannya sehingga membentuk suatu topik atau tema pembicaraan.

Paragraf yang dihasilkannya haruslah terdiri atas kalimat yang bermanfaat, benar, dan tidak lewat (*redundant*). Struktur paragraf benar, informasinya masuk akal, maknanya tepat, serta mudah dibaca dan dipahami.

Paragraf harus terdiri atas satu kalimat yang berisi gagasan utama dan sejumlah kalimat yang berisi gagasan penjelas yang berfungsi sebagai pendukung gagasan utama itu. Paragraf itulah yang disusun menjadi teks atau wacana ialah paragraf bukan kalimat.

Gagasan utama adalah gagasan dasar tentang sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir bagi penulis atau pembicara untuk memunculkan gagasan berikutnya. Gagasan utama



dapat terletak di bagian awal paragraf (*paragraf deduktif*), bagian akhir paragraf (*paragraf induktif*), dan paragraf campuran (*paragraf deduktif-induktif*), yang terpenting ialah paragraf harus berisi informasi yang utuh.

## **B. Contoh Paragraf**

Berikut ini adalah contoh paragraf yang gagasan utamanya terdapat pada bagian awal (*paragraf deduktif*). Informasinya dari umum ke khusus.

- Adanya orang kelompok orang atau dewan yang bertugas memberikan nasehat dan timbangan kepada Presiden memang sangat diperlukan.
- oleh karena itu, sejak awal pendiri negara ini telah menyebutkan betapa pentingnya dewan pertimbangan.
- Namun, dalam perjalanan waktu, situasi Negara ini pun berubah. Undang-undang dasar negara ini pun mengalami perubahan.
- Perubahan itu berhasil memperjelas adanya tugas, fungsi, dan kewenangan setiap lembaga negara, termasuk adanya dewan pertimbangan bagi presiden.
- Dewan itu diharapkan mampu menggantikan dewan pertimbangan pada masa lalu.
- bedanya ialah dewan pertimbangan baru itu kelak berkedudukan dibawah presiden, sedangkan dulu dewan itu sederajat dengan presiden.

2. Berikut contoh paragraf yang gagasan utamanya terletak pada bagian akhir paragraf (*induktif*). Informasinya dari khusus ke umum

- Telah beberapa tahun ini rafi rajin mencatat harga bahan makanan, termasuk harga telur ayam, ketika menjelang lebaran.
- Setiap tahun, dimulai dari tahun 2000, di berbagai pasar di Jakarta Utara tercatat harga telur ayam slalu fluktuatif, tetapi lebih banyak naik dari pada turun.
- Di pasar Jakarta Selatan dan Jakarta Barat harga telur ayam dari tahun ke tahun slalu merayap naik, mungki karena keduanya dekat dengan daerah pemasok telur ayam, yakni Bogor dan Tangerang.
- Namun, di pasar Jakarta pusat harga telur ayam terus melojak manakala lebaran tinggal seminggu.
- Dapat diyakinkan bahwa harga telur ayam slalu naik ketika menjelang lebaran.

3. Contoh paragraf campuran (*deduktif-induktif*)

- *Di dalam memutuskan suatu kebijakan, suami sebagai kepala keluarga, sangat membutuhkan pertimbangan dan nasehat dari keluarganya.*

- Tujuannya ialah agar kebijakan yang diputuskannya sesuai dengan prinsip hidup keluarga, baik, dan dapat diterima.
- Para pendiri bangsa ini menyadari akan kebutuhan mengenai hal itu.
- Oleh karena itu, suami yang keluarga yang dimanatkan Tuhan kepadanya tidak akan bertindak gegabah dalam menjalankan tugasnya.
- Yang terpenting ialah *kebutuhannya akan pertimbangan dan nasihat dari pihak lain* dapat terpenuhi dan ia mengorbankan keluarganya karena salah dalam mengambil putusan.

Sebuah paragraf dapat disusun dengan runtut dan padu agar terwujud gagasan yang utuh. Paragraf yang disusun dengan runtut (kohesif) ditandai oleh berpautnya kalimat yang satu dengan kalimat yang lain yang ada didalam paragraf itu. Untuk itu setiap kalimat yang membangun paragraf harus terhubung dengan perantai yang baik. Paragraf yang disusun dengan padu (koherensif) ditandai oleh berpadunya informasi (gagasan) yang terdapat pada setiap kalimat yang membangunnya.

### **C. Keruntutan Paragraf**

Keruntutan paragraf ditampilkan melalui hubungan formalitas (hubungan secara bahasa) diantara kalimat yang membentuk paragraph. Untuk itu, diperlukan alat penghubung antarkalimat agar keberpautan itu terlihat jelas dan rapih. Penanda hubungan antarkalimat berfungsi memadukan hubungan antara kalimat yang satu dan kalimat yang lainnya didalam paragraf. Dalam hubungan itu, terdapat lima penanda hubungan antara kalimat, yaitu hubungan dengan teknik pengacuan 'reference', hubungan pelepasan 'ellipsis', hubungan pengantian (substitution), hubungan perangkaian 'konjunctio', dan hubungan leksikal 'lexical kohesio'. Alat penghubung antar kalimat itu lazim disebut ungkapan penhubung antarkalimat.

### **D. Syarat-Syarat Paragraf yang Baik**

Paragraf yang baik harus memiliki kriteria yang jelas. Tanpa kriteria, tolak ukur baik tidaknya suatu paragraf tidak akan ada. Berikut ini tidak akan dijelaskan mengenai kriteria-kriteria yang menjadi syarat paragraf yang baik.

#### **1. Memiliki kesatuan gagasan**

Paragraf yang hanya boleh memiliki satu gagasan utama saja. Hal ini sesuai dengan peranan paragraf yakni berfungsi menjabarkan topik-topik karangan dari tema sentral

karangan yang lebih besar. Paragraf yang hanya gagasan utamanya lebih dari satu dapat dikatakan sebagai paragraf yang tidak memiliki kesatuan gagasan. Paragraf semacam ini dapat menimbulkan penafsiran ganda (bias).

## 2. Memiliki kepaduan gagasan

Paragraf dikatakan memiliki kepaduan apabila antarkalimatnya memiliki keterkaitan gagasan. Dengan istilah lain, ada koherensi antarkalimatnya. Keterkaitan gagasan antarkalimat ini biasanya ditandai oleh kata-kata transisi, kata ganti, maupun perulangan kata kunci.

## 3. Memiliki penjelasan yang lengkap

Paragraf dikatakan lengkap jika gagasan utamanya telah cukup dijelaskan. Patokan cukup tidaknya penjelasan dalam suatu paragraf diserahkan sepenuhnya kepada penulis. Sebagai pedoman, Joy M. Reid menetapkan patokan antara empat sampai delapan kalimat. Menurutnya, paragraf dianggap cukup penjelasan bila sekurang-kurangnya dijelaskan melalui tiga kalimat (Reid, 1982). Sebaiknya paragraf yang terlalu banyak penjelasan (lebih dari delapan kalimat penjelasan) dapat menyesatkan pembaca maupun penulis itu sendiri.

## 4. Dikembangkan dengan baik

Selain harus dijelaskan secara lengkap, paragraf yang baik juga dikembangkan dengan cara yang baik.

### **E. Macam-macam Unsur Paragraf**

Paragraf adalah satu kesatuan gagasan atau ide dan terdiri dari beberapa kalimat yang saling berangkai. Paragraf memiliki unsur-unsur pembangun paragraf, diantaranya adalah topik atau gagasan utama, kalimat utama, kalimat penegas, transisi, dan penegas. Di bawah ini adalah pembahasan lengkap mengenai unsur-unsur pembangun paragraf.

#### 1. Topik atau gagasan utama

Topik atau gagasan utama adalah unsur yang paling penting karena unsur inilah yang menjadi jiwa atau isi dari keseluruhan paragraf. Unsur ini biasanya berupa masalah atau gagasan pengarang yang ingin disampaikan kepada para pembaca.

Unsur ini juga menjadi pembahasan didalam sebuah paragraf. Jadi, terlebih dahulu temukan gagasan utamanya. Oleh karena itu, sebelum menulis sebuah paragraf tentukan terlebih dahulu topik atau gagasan utamanya.

Unsur pembangun paragraf yang kedua adalah kalimat utama, kalimat ini adalah kalimat yang mengandung gagasan utama yang diletakkan secara tersirat. Kalimat utama merupakan

sebuah kalimat yang bersifat umum. Hal ini dikarenakan agar bisa dikembangkan kembali dengan kalima-kalimat penjelas.

Setiap paragraf memiliki satu atau dua kalimat utama. Letaknya pun berbeda-beda, ada yang diletakkan di awal paragraf, akhir paragraf, dan tengah paragraf.

## 2. Kalimat pendukung

Kalimat pendukung adalah kalimat yang mengandung gagasan-gagasan penjelas. Kalimat ini berfungsi untuk menguatkan atau mendukung gagasan utama yang ada pada kalimat utama dengan cara memberikan data berupa fakta, contoh, opini dan lain-lain. Kalimat-kalimat ini harus saling terhubung secara koheren atau padu, sehingga tercipta sebuah paragraf yang baik dengan satu-kesatuan ide.

## 3. Kata transisi

Agar menjadi sebuah paragraf yang padu, kalimat-kalimat di dalam paragraf disusun dengan menggunakan transisi atau konjungsi yang biasa digunakan, yaitu konjungsi yang biasa digunakan, yaitu konjungsi antar kalimat dan konjungsi intra kalimat.

Konjungsi antar kalimat adalah konjungsi yang menghubungkan antara kalimat-kalimat yang ada di dalam paragraf. Contohnya adalah, 'lagi pula', 'oleh karena itu', 'terlebih lagi', 'namun', 'disamping itu', dan lain-lain.

Konjungsi intra kalimat adalah kata sambung yang menghubungkan antara induk kalimat dan anak kalimat. Contohnya adalah, 'dan', 'tetapi', 'karena', 'agar' dan lain-lain.

## 4. Kata ganti

Unsur yang terakhir adalah penegas. Unsur ini tidak terlalu penting di dalam sebuah paragraf karena tidak semua paragraf memiliki penegas. Fungsi dari penegas ini adalah untuk menambah daya tarik sebuah paragraf, menghindari kebosanan saat membacanya, dan sebagai penegas atau pengulang gagasan utama.

## 5. Penegas

Adalah unsur yang selalu dihadirkan dalam sebuah paragraf karena unsur penegas dianggap tidak terlalu penting. Fungsi dari adanya sebuah penegas dalam paragraf berfungsi untuk menambah daya tarik sebuah tulisan.

## F. Fungsi Paragraf

- Dapat mengespresikan gagasan yang ditungkan dalam tulisan dengan memberikan bentuk sebuah pikiran dan perasaan ke dalam rangkaian kalimat yang tersusun dengan logis, dalam satu kesatuan.

- Memandai peralihan gagasan baru untuk sebuah karangan yang terdapat beberapa paragraph, ganti paragraf dapat berarti juga ganti pikiran.
- Memudahkan pengorganisasian gagasan unutup yang menulis serta memudahkan dalam pemahaman bagi pembaca.
- Memudahkan pengembangan topik sebuah karangan kedalam satu unit pemikiran yang lebih kecil.
- Memudahkan pengendalian variabel,terlebih pada suatu karangan yang mempunyai beberapa variabel

### **G. Jenis-jenis Paragraf Berdasarkan Tujuannya**

#### 1. Paragraf Eksposisi

Adalah paragraf yang berisikan paparan dari sebuah masalah atau suatu peristiwa.

#### 2. Paragraf Deskripsi

Ialah paragraf yang berisikan penggambaran keadaan atau suatu peristiwa dengan memakai kata-kata, sehingga pembacanya seolah-olah dapat merasakan, melihat serta mengalami langsung kejadian tersebut.

#### 3. Paragraf argumentasi

Ialah paragraf yang berisikan cara menyakinkan para pembaca hingga pembaca dapat menerima gagasan dari sang penulis.

#### 4. Paragraf persuasi

Adalah paragraf yang berisikan bujukan guna mempengaruhi para pembaca supaya mengikuti pendapat dari penulis.

#### 5. Paragraf narasi

Ialah paragraf yang berisikan cerita masalah atau suatu kejadian, sehingga para pembaca dapat terhibur atau terharu atau peristiwa yang sedang terjadi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Mataggui, Junaiyah dan E. Zaenal Arifin. 2014. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.

Kelas Indonesia. 2015. Unsur Paragraf Lengkap. [www.kelasindonesia.com/2015/05/macam-macam-unsur-paragraf-lengkap.html?m=1](http://www.kelasindonesia.com/2015/05/macam-macam-unsur-paragraf-lengkap.html?m=1). tanggal akses 10 Desember 2017

Kakaongoh. 2016. Pengertian, Syarat, Ciri-Ciri, Fungsi, Jenis, dan Contoh Paragraf yang baik. <http://kakaongoh.wordpress.com/2016/10/04/>. Tanggal akses 10 Desember 2017

## BAB IV

### CARA MENGOREKSI DAN MODEL ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA

#### A. Pengertian kesalahan berbahasa

Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan-penyimpangan berbahasa yang dilakukan oleh seseorang secara sistematis dan konsisten.

Istilah kesalahan berbahasa memiliki pengertian yang beragam. Untuk membahas tentang kesalahan berbahasa. Corder(1974) menggunakan 3(tiga) istilah untuk membatasi kesalahan *berbahasa*: (1) *lapses*, (2) *error*, dan(3)*mistake*.

Ketiga istilah itu memiliki domain yang berbeda dalam memandang kesalahan berbahasa. Coreder(1974) menjelaskan:

##### a. Lapses

Lapses adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan(kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan “slip of the tongue” sedang untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini diistilahkan “*slip of the pen*”. Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan oleh penuturnya.

##### b. Error

Error adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (breaches of code). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak kurang sempurna atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap pengguna bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah.

##### c. Mistake

Mistake adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Menurut Huda (1981), kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa(anak)

yang sedang memperoleh dan belajar bahasa kedua disebut kekhilafan (error). Kekhilafan(error), menurut Nelson Brook dalam syafi'ie(1984),itu “dosa/kesalahan” yang harus dihindari dan dampaknya harus dibatasi,tetapi kehadiran kekhilafan itu tidak dapat dihindari dalam pembelajaran bahasa kedua. Ditegaskan Oleh Dulay,Burt maupun Richard (1979),kekhilafan akan selalu muncul betapa pun usaha pencegahan dilakukan, tidak seorang pun dapat belajar bahasa tanpa melakukan kekhilafan (kesalahan) berbahasa.

Menurut temuan kajian dalam bidang psikolog kognitif, setiap anak yang sedang memperoleh dan belajar bahasa kedua (**B2**) selalu membangun bahasa melalui proses kreativitas. Jadi, kekhilafan adalah hasil atau implikasi dari kreativitas, bukan suatu kesalahan berbahasa. kekhilafan adalah suatu hal yang wajar dan selalu dialami anak (siswa) dalam proses pembelajaran bahasa kedua. hal itu merupakan implikasi logis dari proses pembentukan kreativitas siswa (anak). Hendrickson dalam Nurhadi (1990) menyimpulkan bahwa kekhilafan berbahasa bukanlah sesuatu yang semata-mata harus dihindari, melainkan sesuatu yang perlu dipelajari. Dengan mempelajari kekhilafan minimal ada 3 (tiga) informasi yang akan di peroleh guru (pengajar) bahasa yakni:

- a. Kekhilafan berguna untuk umpan balik ,yakni tentang seberapa jauh jarak yang harus ditempuh oleh anak untuk sampai kepada serta hal apa(materi) yang masih harus dipelajari oleh anak (siswa):
- b. Kekhilafan berguna sebagai data/fakta empiris untuk peneliti atau penelitian tentang bagaimana seseorang memperoleh dan mempelajari bahasa:
- c. Kekhilafan berguna sebagai masukan (input), bahwa kekhilafan adalah hal yang tidak terhindarkan dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa, dan merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh anak untuk pemerolehan bahasanya (Corde;Richard, 1975).

Kesalahan berbahasa dipandang sebagai bagian dari proses belajar bahasa. Ini berarti bahwa kesalahan berbahasa adalah bagian yang integral dari pemerolehan dan pengajaran bahasa. Sekarang "Apa yang dimaksud kesalahan berbahasa Indonesia?" Apabila kesalahan berbahasa itu dihubungkan dengan pernyataan atau semboyan "pergunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar," ada 2 (dua) parameter atau tolak ukur kesalahan berbahasa Indonesia.

Pertama, pergunakanlah bahasa yang baik. Ini berarti bahwa bahasa Indonesia yang baik adalah penggunaan bahasa sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam komunikasi, antara lain:

- a. Siapa yang berbahasa dengan siapa;
- b. Untuk tujuan apa;
- c. Dalam situasi apa (tempat dan waktu);
- d. Dalam konteks apa (partisipasi, kebudayaan dan suasana);
- e. Dengan jalur mana (lisan atau tulisan);
- f. Dengan media apa (tatap muka, telepon, surat, koran, buku)
- g. Dalam peristiwa apa (bercakap, ceramah, upacara, lamaran pekerjaan, pelaporan, pengungkapan perasaan).



## **B. Kategori Kesalahan Berbahasa**

Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam setiap tataran linguistik(kebahasaan). Ada kesalahan yang terjadi dalam fonologi,morfologi, sintaksis, wacana dan semantik. Kesalahan berbahasa dapatdisebabkan oleh intervensi (tekanan) bahasa pertama(B1) terhadap bahasa kedua(B2). Kesalahan berbahasa yang paling umum terjadi akibat penyimpangan kaidah bahasa. Hal itu terjadi oleh perbedaan kaidah (struktur) bahasa pertama(B1) ddengan bahasa kedua(B2). Selain itu kesalahan terjadi oleh adanya transfer negatif atau intervensi B1 pada B2. Dalam pengajar bahasa, kesalahn berbahasa disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya: kurikulum, guru, pendekatan, pemilihan bahan ajar, serta cara pengajar bahasa yang kurang tepat(tarigan,1997). Burt,Dulay, maupun Krashen(1982) membedakan wilayah (taksonomi) kelahan berbahasa menjadi kesalahan atu kekhilafan:

- a. Taksonomi kategori linguistik;
- b. Taksonomi kategori strategi performasi;
- c. Taksonomi kategori komparatif;
- d. Taksonomi kategori efek komunikasi;

Anda dapat mempelajari taksonomi tersebut dalam sajian berikut. Taksonomi kesalahan berbahasa itu, menurut Nurhadi (1990), dibedakan sebagai berikut. Taksonomi kategori linguistik membedakan kesalahan berdasarkan komponen bahasa dan konsisten bahasa. Berdasarkan komoponen bahasa, wilayah kesalahan dibedakan menjadi

- a. Kesalahn tataran fonologi;
- b. Kesalahan tataran morfologi dan sintaksis;
- c. Kesalahan tataran semantik dan kata;
- d. Kesalahan tataran wacana;

Berdasarkan konstituen bahasa, kesalahan terjadi pada tataran penggunaan unsur-unsur bahasa ketika dihubungkan dengan unsur bahasa lain dalam satu bahasa. Misalnya frase dan klausa dalam tataran sintaksis atu morfem-morfem gramatikal dalam tataran morfologi.

Berdasarkan taksonomi kategori strategi performasi, kesalahan didasarkan kepada penyimpangan bahasa yang terjadi pada pemerolehan dan pengajaran bahasa kedua(B2). Pendeskripsian kesalahan ini seharusnya dipertimbangkan atau dihubungkan dengan proses konitif pada saat anak (siswa) memproduksi (merekonstruksi) bahasanya. Dalam kategori strategi performasi, tataran kesalahan bahasa dapat dibedakan menjadi 4(empat) kesalahan. Berikut adalah keempat kesalahan kategori strategi performasi:

- Penanggalan (*omission*), penutur bahasa menanggalkan satu atau lebih unsur-unsur bahasa yang diperlukan dalam suatu frase atau kalimat. Akibatnya terjadi penyimpangan konstruksi frase atau kalimat.
- Penambahan (*addition*), penutur bahasa menambahkan satu atau lebih unsur-unsur bahasa yang tidak diperlukan dalam satu frase atau kalimat.
- Kesalah bentukan (*misfromation*), penutur membentuk suatu frase atau kalimat yang tidak sesuai kaidah bahasa itu. Akibatnya konstruksi frase atau kalimat menjadi salah (penyimpangan) kaidah bahasa.
- Kesalahan urutan (*misordering*), penutur menyusun atau mengurutkan unsur-unsur bahasa dalam suatu konstruksi frase atau kalimat di laur kaidah bahasa itu. Akibatnya frase atau kalimat itu menyimpang dari kaidah bahasa.

Berdasarkan taksonomi komparatif, kesalahan dibedakan menjadi 3(tiga) tataran kesalahan. Berikut adalah keempat jenis kesalahan berdasarkan taksonomi komparatif.

- Kesalahan interlingual disebut juga kesalahan interferensi, yakni: kesalahan yang bersumber (akibat) dari pengaruh bahasa pertama(B1) terhadap bahasa kedua.
- Kesalahan intralingual adalah kesalahan akibat perkembangan . kesalahan berbahasa bersumber dari penguasaan bahasa kedua (B2) yang belum memadai. Kesalahn ambigu adalah kesalahan berbahasa yang merefleksikan kesalahan interlingual dan intralingual. Kesalahan ini diakibatkan kesalahn interlingual dan intralingual.
- Kesalahan unik adalah kesalahan bahasa yang tidak dapat dideskripsikan berdasarkan tataran kesalahan interlingual dan intralingual.

Kesalahan ini tidak dapat dilacak dari B1 maupun B2. Misalnya: anak kecil yang mulai belajar berbicara dalam satu bahasa, tidak sedik tuturan (kata frase atau kailmat) yang tidak dapat dijelaskan dari B1 maupun B2. Berdasarkan kategori efek komunikasi , kesalahan bahasa dapat dibedakan menjadi kesalahan lokal dan kesalahan bahasa global. Berdasarkan jenis penyimpangan bahasa, kesalahan lokal adalah keslahan konstruksi kalimat yang ditanggalkan (dihilangkan) salah satu unsurnya. Akibatnya proses komunikasi terganggu. Misalnya : penutur menggunakan kalimat atau tuturan janggal atau “nyeleneh” saat berkomunikasi. Adapun kesalahan bahasa global adalah tataran kesalahan bahasa yang menyebabkan seluruh tututran atau isi yang dipesankan dalam berkomunikasi, baik lisan

maupun tulis, menjadi tidak dapat dipahami. Akibat frase ataupun kalimat yang digunakan oleh penutur berada diluar kaidah bahasa manapun baik B1 maupun B2.

### **C.Sumber kesalahan berbahasa**

Dalam konteks ini sumber kesalahan itu adalah “pergunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar kemudian dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, itulah sumber yang utama untuk analisis kesalahan bahasa dalam sajian ini. Penyimpangan bahasa yang diukur berada pada tataran (wilayah) fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan wacana yang dihubungkan dengan faktor-faktor penentu dalam komunikasi. Apabila sumber kesalahan berbahasa itu dideskripsikan secara rinci, anda dapat melakukan analisis kesalahan pada sumber-sumber kesalahan berikut.

#### **Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi**

Sumber kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi bahasa Indonesia antara lain: fonem, diftong, kluster dan pemenggalan kata. Sumber kesalahan itu terdapat pada tataran berikut. a. Fonem /c/ diucapkan menjadi /se/. b. Fonem /f/ diucapkan menjadi /p/. c. Fonem /z/ diucapkan menjadi /j/. d. Fonem /z/ menjadi /s/. e. penghilangan fonem /k/.

#### **Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi**

Sumber kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi bahasa Indonesia, antara lain:

- a. Salah penentuan bentuk asal.
- b. Fonem yang luluh tidak diluluhkan.
- c. Fonem yang tidak luluh diluluhkan.
- d. Penyingkatan morfem men-, meny-, meng-, dan menge- menjadi n, ny, ng, dan nge-
- e. Perubahan morfem ber-, per-, dan ter- menjadi be-, pe-, dan te-
- f. Penulisan morfem yang salah.
- g. Pengulangan yang salah
- h. Penulisan kata majemuk yang serangkai
- i. Pemajemukan berafiksasi
- j. Pemajemukan dengan afiks dan sufiks
- k. Perulangan kata majemuk

#### **Sumber kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis, antara lain:**

- a. Penggunaan kata perangkain, dari, pada, daripada, kepada, dan untuk.
- b. Pembentukan kalimat tidak baku, antara lain:

1. Kalimat tidak efektif.
2. Kalimat tidak normatif.
3. Kalimat tidak logis.
4. Kalimat rancu.
5. Kalimat ambigu.
6. Kalimat pengaruh struktur bahasa asing.

**Sumber kesalahan berbahasa dalam tataran semantik, antara lain:**

- a. Akibat gejala hiperkorek.
- b. Akibat gejala pleonasmе.
- c. Akibat bentuk ambiguitas.
- d. Akibat diksi (pemilihan kata).

**Sumber kesalahan berbahasa dalam tataran wacana, antara lain:**

- a. Akibat syarat-syarat paragraf tidak dipenuhi.
- b. Akibat sebuah struktur sebuah paragraf.
- c. Akibat pengabungan paragraf.
- d. Akibat penggunaan bahasa dalam paragraf.
- e. Akibat pengorganisasian isi (topik-topik) dalam paragraf.
- f. Akibat pemilihan topik (isi) paragraf yang tidak tepat.
- g. Akibat tidak kecermatan dalam perujukan.
- h. Akibat penggunaan kalimat dalam paragraf yang tidak selesai.

**D. Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa**

Anda sudah mengetahui sekarang bahwa kesalahan bahasa dapat dibedakan menjadi (1) kesalahan berbahasa dan (2) kekeliruan berbahasa (error dan mistake). Hal itu tidak dapat dihindari terutama pada anak (siswa) yang berada dalam proses pemberorehan dan pembelajaran bahasa (B2).

Berdasarkan sumbernya, kesalahan bahasa itu berada pada tataran antara lain (1) linguistik (kebahasaan), (2) kegiatan berbahasa, (3) jenis bahasa yang digunakan, (4) penyebab kesalahan, dan (5) frekuensi kesalahan berbahasa (Taringan, 1997). Penyebab kesalahan berbahasa adalah kontak bahasa yang terjadi dalam diri dwibahasawan yang menyebabkan saling pengaruh antara unsur-unsur bahasa itu (B1 B2). Itulah tujuan anda mempelajari sajian ini. Dalam kontak bahasa (B1 dan B2), terjadi transfer unsur-unsur bahasa.

Apabila unsur-unsur bahasa yang di transfer itu menjadikan siswa mudah dalam proses pemerolehan dan pengajaran bahasa maka itu disebut transfer positif . Apabila unsur-unsur bahasa yang di transferkan itu menjadikan siswa kesulitan dan salah dalam berbahasa maka itu disebut transfer negatif atau interferensi. Jadi interferensi adalah salah satu penyebab siswa mendapatkan kesulitan dan kesalahan atau kekhilafan dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa (B2).

Analisis kesalahan berbahasa ditujukan untuk mendiskripsikan fenomena kesalahan berbahasa kedua akibat adanya interferensi bahasa pertama yang terjadi pada perilaku bahasa pembelajar bahasa. Kesalahan berbahasa selanjutnya dapat dianalisis. Oleh karena itu, analisis kesalahan berbahasa ditujukan untuk memperbaiki komponen proses belajar-mengajar berbahasa.

### **E. Metode Analisis Kesalahan Berbahasa**

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja. Sebagai suatu prosedur kerja atau metode, analisis kesalahan berbahasa memiliki langkah-langkah kerja tertentu. Tarigan (1997) mengajukan modifikasi langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa sebagai berikut:

- Mengumpulkan data kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa
- Mengidentifikasi kesalahan berdasarkan tataran kebahasaan misalnya: kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, wacana dan sintaksis.
- Memperingkat atau merangking kesalahan.
- Menjelaskan keadaan. Menjelaskan apa yang salah, penyebab kesalahan, dan cara memperbaikinya.
- Memprediksi tataran kebahasaan yang rawan kesalahan.
- Mengoreksi kesalahan. Memperbaiki kesalahan yang ada, mencari cara yang tepat untuk mengurangi dan kalau dapat menghilangkan kesalahan itu.

### **F. Model Analisis Kesalahan Berbahasa**

Agar lebih mengetahui perihal analisis kesalahan berbahasa, dapat mempelajari sejumlah model analisis. Model-model analisis kesalahan berbahasa Indonesia yang dikembangkan oleh Tarigan (1997) dalam buku analisis kesalahan berbahasa sebagai berikut:

1. Model analisis kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi.

Sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia di bidang fonologi berkaitan dengan pengucapan. Tentu saja apabila kesalahan berbahasa lisan ini dituliskan maka jadilah kesalahan itu dalam bahasa tulis.

Penyebab kesalahan berbahasa di bidang fonologi :

a. Kesalahan pengucapan fonim

Misalnya:

- Fonim /a/ diucapkan /e/      contoh mengupayakan – mengupayaken
- Fonim /i/ diucapkan /e/      contoh keliru                    \_ keleru
- Diftong /au/ diucapkan /o/    contoh danau                    \_ dano

b. Penghilangan fonim

Misalnya:

- Hilang – ilang
- Haus - aus

c. Penambahan fonim

Misalnya:

- Gaji - gajih
- Biji - bijih

d. Kesalahan dalam meletakkan jeda

e. Kesalahan dalam pemenggalan atas suku kata

2. Model analisis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi

Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi sebagian besar berkaitan dengan bahasa tulis.

Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi disebabkan oleh berbagai hal yaitu dapat dikelompokkan menjadi:

a. Afiksasi

1. Kesalahan berbahasa karena salah menentukan bentuk asal

<b>Salah</b>	<b>Benar</b>
Himbau	imbau
Trap	terap

2. Fonem yang seharusnya luluh dalam proses afikasi tidak diluluhkan:

<b>Salah</b>	<b>Benar</b>
Mentabrak	menabrak
Mentertawakan	menertawakan

3. Fonem yang tidak luluh diluluhkan

Salah	Benar
-------	-------

Memitnah	memfitnah
Memotokopi	Memfotocopi

4. Penyingkatan Morf men-, meny-, meng-,

a. Morf men- disingkat menjadi n.

Salah	Benar
-------	-------

Natap	menatap
-------	---------

Nari	menari
------	--------

b. Morf meny- disingkat n.

Salah	Benar
-------	-------

Nyambal	menyambal
---------	-----------

Nyuruh	menyuruh
--------	----------

c. Morf meng- disingkat ng.

Salah	Benar
-------	-------

Ngarang	mengarang
---------	-----------

Ngambil	mengambil
---------	-----------

d. Morf menge- disingkat nge.

Salah	Benar
-------	-------

Ngelap	mengelap
--------	----------

gelas	mengelas
-------	----------

5. Perubahan morfem ber-, per-, dan ter-, menjadi be-, pe-, dan te-

6. Penulisan morfem yang salah

7. Perulangan yang salah

Contoh

Salah	Benar
-------	-------

Kuda kuda	kuda-kuda
-----------	-----------

Rumah rumah	rumah-rumah
-------------	-------------

b. Reduplikasi

1. Kesalahan dalam menentukan bentuk dasar yang diulang.

Contoh

Salah	Benar
-------	-------

Mengemas–kemasi	mengemas-ngemas
-----------------	-----------------

2. Bentuk dasar yang diulang seluruhnya hanya sebahagian yang diulang

Contoh

Salah	Benar
Kaki-kaki tangan	kaki tangan-kaki tangan

c. Gabungan kata atau kata majemuk

1. Gabungan kata yang seharusnya dituliskan serangkai dituliskan tidak serangkai

Contoh

Matahari ( benar ) ditulis mata hari (salah)

2. Kata majemuk yang seharusnya ditulis terpisah ditulis serangkai

Contoh

Salah	benar
Rumahsakit	rumah sakit
Matapelajaran	mata pelajaran

3. Pengulangan kata majemuk yang salah

Contoh

Salah	Benar
Mata-matahari	matahari-matahari
Segi-segitiga	segitiga-segitiga

3. Model analisis kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis

- a. Penggunaan kata perangkain, dari, pada, daripada, kepada, dan untuk.
- b. Pembentukan kalimat tidak baku, antara lain:
  1. Kalimat tidak efektif.
  2. Kalimat tidak normatif.
  3. Kalimat tidak logis.
  4. Kalimat rancu.
  5. Kalimat ambigu.
  6. Kalimat pengaruh struktur bahasa asing.

**4. Model kesalahan berbahasa dalam tataran semantik**

1. Akibat gejala hiperkorek.
2. Akibat gejala pleonasme.
3. Akibat bentuk ambiguitas.
4. Akibat diksi (pemilihan kata).



**5. Model kesalahan berbahasa dalam tataran wacana,antara lain:**

1. Akibat syarat-syarat paragraf tidak dipenuhi.
2. Akibat sebuah struktur sebuah paragraf.
3. Akibat pengabungan paragraf.
4. Akibat penggunaan bahasa dalam paragraf.
5. Akibat pengorganisasian isi (topik-topik) dalam paragraf.
6. Akibat pemilihan topik (isi) paragraf yang tidak tepat.
7. Akibat tidak kecermatan dalam perujukan.
8. Akibat penggunaan kalimat dalam paragrafyang tidak selesai

**DAFTAR PUSTAKA**

Ardiana,Leo Indra dkk.2001.Analisis Kesalahan Berbahasa.Jakarta: Universitas Terbuka  
Tarigan, Henry Guntur. 1988.Pengajaran Pemerolehan Bahasa. Bandung.Angkasa

## TENTANG PENULIS

**LISA SEPTIA DEWI BR.GINTING, S.Pd.,M.Pd**



Saya terlahir sebagai perempuan dan orang tua saya memberi saya nama Lisa Septia Dewi Br.Ginting. Ayah dan Ibu saya adalah suku karo asli. Saat SD Saya bersekolah di SDN 101791 Patumbak, Lalu saya melanjutkan ke MTsN 1 Medan dan berlanjut ke MAN 3 Medan. Saya lulusan S1 dan S2 Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan dengan jurusan yang saya pilih Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Daerah.

Saat ini saya berprofesi sebagai Dosen di Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan. Sudah 5 tahun tepatnya saya menjadi tenaga pengajar di perguruan tinggi ini. Selain itu saya juga sebagai Ibu rumah tangga yang alhamdulillah sudah memiliki dua orang anak yakni Wildan Ali Al-Hafiz dan juga Wania Zoya Ritonga.

Pengalaman menulis saya sangatlah jauh dari kata sempurna, namun kemauan saya untuk terus belajar tetap saya pertahankan. Menulis merupakan sarana rekreasi dan kreasi yang dapat membuat pengemarnya menjadi makhluk yang cerdas akal dan batin.

Buku ini adalah buku keempat saya yang kirim melalui GUEPEDIA. Terima kasih atas segala kemudahan yang telah diberikan kepada para penulis yang ada Indonesia. Jayalah Guepedia zaman berzaman.